

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Munculnya Tradisi Penyembelihan Hewan dan Tambangan**

Awalnya ketika ada sebuah keluarga, dimana salah satu sanak saudaranya ada yang meninggal. Tidak disangka-sangka yang datang itu hanya sedikit. Kemudian keluarga itu berpikir, bagaimana cara agar orang sekitar mau datang untuk bertakziah. Akhirnya keluarga tersebut mempunyai inisiatif untuk menyembelih hewan dan memberi uang selawat, uang wajib atau yang dikenal dengan uang tambangan.

Tak diduga, para tetangga banyak yang datang. Dan akhirnya dari yang semula itu adalah sebagai penarik agar orang mau datang bertakziah, pada akhirnya cara itu berkembang secara terus menerus dan menjadi kebiasaan masyarakat Desa Klumpit bahkan sebagian masyarakat Tuban rata-rata melakukan tradisi tersebut. Karena cara itu dianggap baik oleh masyarakat Klumpit maka lama-kelamaan kebiasaan tersebut menjadi tradisi. Dan dari pembicaraan para masyarakat maka tradisi itu berkembang sampai sekarang. Karena orang tambah lama tambah pintar, maka niat yang semula mengadakan ritualisasi kematian hanya sebagai penarik kemudian berubah menjadi niat shodaqoh.

Dulu pada awalnya, orang-orang yang datang takziah disembelihkan hewan sapi atau kambing kemudian dimasak sampai matang lalu para takziah

diberi makan dengan daging hasil penyembelihan tadi di wadah piring. Namun karena itu merepotkan kemudian tradisi pemberian makanan itu berubah, tidak di letakkan piring lagi melainkan di bungkus daun dan kemudian dibagikan kepada para pelayat. Kemudian karena memasak itu membutuhkan waktu yang lama dan kasihan jika mayat terlalu lama menunggu untuk dikubur, maka tradisi itu berubah lagi yaitu nasi hanya diganti beras yang di bungkus dengan plastik kecil dan daging mentah, lalu dibagikan kepada para pelayat.

Uang tandingan sendiri dibagikan ketika mayat sudah siap untuk diberangkatkan ke kuburan. Menurut para orang tua zaman dulu penyembelihan hewan dan pemberian uang tandingan itu mempunyai makna yang mana hewan yang disembelih kelak akan menjadi tumpangan bagi si mayat dan uang tandingan kelak menjadi alat bantu untuk melewati jembatan *sirotol mustakim*. Bahkan ada penentuan dalam penyembelihan hewan yaitu tidak boleh menyembelih hewan yang berkelamin betina, sebab kelak diakhirat bisa melahirkan anak-anaknya dan dapat berkembang banyak disana. Sedangkan untuk masalah penentuan uang tandingan tergantung pada kemampuan keluarga masing-masing.

## **2. Kondisi Desa dan Demografi**

Secara Geografis ketinggian Desa Klumpit berupa dataran sedang yaitu sekitar 200 meter di atas permukaan air laut, terletak di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban dan memiliki luas administrasi 639 Ha. Desa Klumpit

dibatasi oleh beberapa Desa-Desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Maindu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wadung dan Tluwe, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Prambon Tergayang, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jegulo dan Nguruan. Jarak tempuh Desa Klumpit ke kecamatan adalah 12 km, yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit. Sedangkan jarak tempuh dengan Kota di Kabupaten adalah 38 km atau sekitar 1 jam.

Pada zaman penjajahan Belanda Desa Klumpit terbagi dalam tiga Dusun yang terdiri Dusun Klumpit, Dusun Kebon dan Dusun Bentaor. Tiap Dusun di pimpin oleh seorang Kepala Dusun yang di bantu oleh Bayan, Petengan dan Jogoboyo. Seiring dengan perkembangan zaman ketiga kelurahan tersebut berubah menjadi satu Desa yaitu Desa Klumpit yang terdiri dari tiga Dusun antara lain Dusun Klumpit, Dusun Kebon dan Dusun Bentaor. Sejak terbentuk Desa Klumpit telah mengalami beberapa pergantian Kepala Desa sebagai berikut:

- a) Tahun 1925-1940, Desa Klumpit dipimpin oleh Sarno
- b) Tahun 1941-1952, Desa Klumpit dipimpin oleh Sadimo
- c) Tahun 1952 (5 bulan), Desa Klumpit dipimpin oleh Nyaeman
- d) Tahun 1953-1990, Desa Klumpit dipimpin oleh H.Radimo
- e) Tahun 1991-2007, Desa Klumpit dipimpin oleh Kunandar
- f) Tahun 2007- sekarang, Desa Klumpit dipimpin oleh Rehani

Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Klumpit dari ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 9 Rukun Warga (RW) dan 38 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Klumpit adalah terdiri dari 1.527 KK, dengan jumlah total 5.755 jiwa dengan rincian 2.881 laki-laki dan 2.874 perempuan, sebagaimana tertera dalam tabel 1.

**Tabel 2**  
**Jumlah penduduk berdasarkan usia**

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentasi
1	0-5	120	122	242 orang	4.8%
2	6-10	202	217	419 orang	7.78%
3	11-15	232	245	477 orang	8.82%
4	16-20	211	230	441 orang	7.96%
5	21-25	230	242	472 orang	8.40%
6	26-30	237	250	487 orang	8.96%
7	31-35	270	281	551 orang	9.78%
8	36-40	202	220	422 orang	7.53%
9	41-45	230	233	463 orang	8.75%
10	46-50	250	267	517 orang	9.19%
11	51-55	125	133	258 orang	4.98%
12	56-60	187	201	388 orang	7.24%
13	60 keatas	153	177	330 orang	5.73%
<b>Jumlah Total</b>		<b>2.649</b>	<b>3.106</b>	<b>5.755 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Desa dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2010-2014.

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Klumpit sekitar 3.295 atau hampir 62.3 %. hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM (sumber daya manusia). Data diatas menunjukkan bahwa usia produktif di Desa Klumpit mendominasi, akan tetapi mereka kurang menggunakan akal nya untuk berpikir. Sehingga dengan rendahnya pola pikir masyarakat Klumpit, maka

tidak ada penolakan mengenai pewarisan tradisi kematian yang ada di Desa Klumpit. masyarakat tetap menjaga tradisi yang sudah menjadi panutan bagi nenek moyangnya.

Pola pembangunan lahan di Desa Klumpit lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan yaitu palawija (padi, kedelai, jagung) dengan penggunaan pengairan tadah hujan. Dukungan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan Polindes juga sudah memadai sehingga dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka pantas saja kalau tradisi ini masih bertahan karena masyarakat rata-rata sudah menyiapkan sebidang sawah untuk kematiannya kelak. Sehingga keluarga yang masih hidup bisa berkurang bebannya dan bisa menggunakan warisan tersebut untuk upacara kematiannya. Ada pula keluarga yang tidak mempunyai sawah untuk persiapan kematiannya, akan tetapi mereka masih punya penghasilan untuk disimpan guna kematiannya kelak. Masyarakat juga bisa mengandalkan keluarga besarnya untuk membantu jika salah satu keluarganya ada yang meninggal. Dengan tanah yang subur tersebut, masyarakat dapat menghasilkan bahan pangan untuk disimpan guna sebagai biaya apabila tiba-tiba meninggal dunia. Dulu masyarakat Klumpit sangat kesusahan dalam mengakses tempat kesehatan sebab dulu Polindes keberadaanya kurang berjalan bahkan Puskesmas jaraknya jauh untuk ditempuh. Sehingga tingkat

kematian lebih banyak. Sekarang Polindes dan Puskesmas sangat membantu masyarakat dalam melayani masyarakat untuk berobat.

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Presentasi tingkat pendidikan Desa Klumpit dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 3**  
**Tamatan Sekolah Masyarakat**

No	Keterangan	Jumlah	Presentasi
1	Buta huruf usis 10 tahun ke atas	593 orang	10.29%
2	Pra-Sekolah	933 orang	16.21%
3	Tidak tamat SD	1345 orang	23.36%
4	Tamat sekolah SD	1332 orang	23.19%
5	Tamat sekolah SMP	939 orang	16.31%
6	Tamat sekolah SMA	572 orang	9.93%
7	Tamat sekolah PT/Akademi	41 orang	0.71%
<b>Jumlah Total</b>		<b>5.755 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Desa dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2010-2014.

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Klumpit hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan tingkat SMA. Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Klumpit, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat juga termasuk dalam faktor yang menyebabkan pendidikan di sana kurang maju. Sarana pendidikan di Desa Klumpit baru tersedia di tingkat pendidikan SD dan SMP, sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Jika dikaitkan dengan penelitian maka wajar apabila masyarakat Desa Klumpit masih memegang erat tradisi kematian tersebut, sebab cara pandang mereka terhadap pendidikan saja masih rendah, sehingga pemikiran masyarakat masih tradisional. Untuk itu generasi sekarang tidak ada daya berpikir yang kritis dalam memahami sebuah warisan tradisi tersebut. Muda-mudi sekarang hanya mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi di masyarakat Klumpit.

#### **4. Kesehatan**

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernapasan akut bagian atas, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Hal ini

disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Klumpit secara umum.

Sedangkan data orang cacat mental dan fisik juga cukup tinggi jumlahnya. Tercatat penderita bibir sumbing berjumlah 3 orang, tuna wicara 2 orang, tuna rungu 7 orang, tuna netra 3 orang, dan lumpuh 5 orang. Data ini menunjukkan masih rendahnya kualitas hidup sehat di Desa Klumpit.

Hal yang perlu dipaparkan di sini adalah kualitas balita. Dalam hal ini dari jumlah 583 balita di tahun 2007, masih terdapat 5 balita bergizi buruk, 35 balita bergizi kurang dan lainnya sedang dan baik. Hal inilah kiranya yang perlu ditingkatkan perhatiannya agar kualitas balita di Desa Klumpit ke depan lebih baik.

Relevansi data diatas dengan penelitian ini adalah masyarakat Klumpit dulu sangat mengabaikan namanya kesehatan. Sehingga banyak anaknya mengalami gizi buruk. Masyarakat kurang mengerti makna empat sehat lima sempurna. Setahu mereka adalah hidup harus makan, jadi mereka tidak menghiraukan masalah kandungan gizi dan sebagainya. Dengan adanya tradisi kematian berupa penyembelihan hewan ini, masyarakat di ajarkan untuk mengatur pola makan. Tidak hanya pada saat ada orang meninggal saja mereka makan-makanan bergizi, akan tetapi harus diatur setiap hari.

## **5. Keadaan Sosial**

Dalam konteks politik lokal Desa Klumpit, tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (Pileg, Pilpres, Pemilukada, dan

Pimilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum. Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku.

Walaupun pola kepemimpinan ada di kepala desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti BPD (Badan Pemerintah Desa) maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di wilayah Desa Klumpit mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Desa Klumpit mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masing kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat desa Klumpit kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Dalam hal kegiatan keagamaan, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender

Jawa atau Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa. Dalam catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Klumpit. Isu-isu terkait seperti kemiskinan dan bencana alam tidak sampai pada titik kronis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

Dari penjelasan diatas bahwa masyarakat Desa Klumpit masih kurang akan kesadaran berpolitik. Masyarakat lebih mementingkan kehidupan sosial dan keagamanya. Karena keagamaan masyarakat Klumpit sangat dipengaruhi aspek budaya dan sosial jawa, sehingga masyarakat sangat mempertahankan tradisi kematian berupa penyembelihan hewan dan tambangan yang sudah menjadi warisan turun temurun tersebut. Masyarakat memaknai tradisi kematian ini dengan ajaran agama, sehingga hal inilah yang menyebabkan tradisi masih bertahan sampai sekarang.

## **6. Keadaan Ekonomi**

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Klumpit Rp. 30.000,00 secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Klumpit dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa atau perdagangan, industri dan lain-lain. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 4**  
**Mata pencaharian dan Jumlahnya**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Pertanian	2.345 orang	40.75%
2	Jasa atau perdagangan	27 orang	0.47%
	a) Jasa pemerintahan		
	b) Jasa perdagangan	87 orang	1.51%
	c) Jasa angkutan	20 orang	0.35%
	d) Jasa keterampilan	23 orang	0.4%
	e) Jasa lainnya	13 orang	0.23%
3	Sektor industri	15 orang	0.23%
4	Sektor lain	614 orang	10.67%
<b>Jumlah</b>		<b>3.144 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Desa dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2010-2014.

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Klumpit masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 134 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 3.794 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Klumpit.

Desa Klumpit memiliki potensi yang sangat besar, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun kelembagaan atau organisasi. Sampai saat ini, potensi sumber daya yang ada belum benar-benar optimal diberdayakan.

Dari data diatas, relevansi dengan penelitian ini adalah masyarakat Desa Klumpit sebagian besar penghasilannya dari pertanian. Kebanyakan petani masuk kedalam golongan kelas bawah. Akan tetapi dengan penghasilan

rendah tersebut, mereka mampu memepertahankan tradisi kematian yang menyita banyak biaya tersebut. Dengan adanya tradisi kematian itu pula, menjadi penyemangat para masyarakat untuk mengejar dunia ekonomi, sebab mereka harus menyiapkan saku untuk kematiannya kelak, agar tidak merepotkan keluarganya yang masih hidup.

## **B. Deksripsi Hasil Penelitian**

Demi menunjang penelitian ini, maka diperlukan data-data untuk memperkuat kebenaran realitas yang ada di masyarakat Desa Klumpit tersebut. Maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan para informan yaitu para masyarakat Desa Klumpit serta para tokoh agama setempat.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak sapuwan pada tanggal 20 April 2013 di kediamannya, kira-kira sekitar pukul 18.00 WIB. Beliau merupakan ayah kandung si peneliti sendiri, sehingga dalam mendapatkan data terasa mudah dan wawancara juga terasa lancar saja. Pekerjaan beliau sehari-hari adalah sebagai petani, namun sawah yang beliau garap adalah sawahnya sendiri. Bapak sapuwan mempunyai sawah yang luas dan cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang perguruan tinggi. Ketika peneliti menanyakan banyak pertanyaan beliau menjawabnya dengan gamblang.

*“Memang sudah kebiasannya dulu seperti itu. Karena sudah kebiasaan. Dulu itu nyembelih untuk mengundang orang-orang agar datang nyelawat, dulu hewan yang sudah disembelih itu dagingnya di masak, terus orang-orang yang datang di kasih makan dari hasil daging itu, tapi sekarang sudah tidak dimasak lagi, soalnya repot, jadi habis di*

*sembelih langsung di bagi-bagikan. Ya harus, kalau tidak nanti di rasani orang. Saya setuju saja, maknanya kalau penyembelihan hewan nanti hewannya dapat digunakan sebagai kendaraan di akhirat sedangkan tambangan digunakan untuk alat menyeberang di jembatan sirotul mustakim. Uang yang dikeluarkan tidak tentu, tergantung kemampuannya biasanya kalau orang nggak punya Rp. 1000, kalau orang mampu biasanya Rp 5000, kadang kalau orangnya kaya biasanya Rp 10.000 bahkan Rp 50.000. itu biasanya dibagikan ke setiap orang pelayat yang datang. Kalau menyembelih biasanya orang kaya nyembelih sapi kalau orang tidak punya biasanya kambing. Kalau saya setuju-setuju saja. Manfaatnya adalah niatnya shodaqoh kepada para orang yang sudah datang ke acara pemakaman, dan niat shodaqoh itu untuk orang yang sudah meninggal tersebut.”<sup>40</sup>*

Dari penjelasan Bapak Sapuwan di atas maka dapat diperjelas lagi bahwa berjalannya tradisi ini sampai sekarang karena memang sudah kebiasaan yang dilakukan nenek moyang dan kemudian diwariskan kepada generasinya. Makna ritualisasi upacara kematian di Desa Klumpit ini adalah tujuannya sebagai shodaqoh dan sebagai penarik agar orang-orang mau datang untuk ikut mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Dalam upacara penyembelihan hewan ini tidak ditentukan kadar pengeluarannya, hanya saja orang-orang sadar sendiri dengan keadaannya, jika mereka kurang mampu maka hanya menyembelih kambing, namun jika orang itu mampu maka menyembelih sapi.

Begitu pula dengan ritualisasi pembagian uang tambangan, juga tidak ditentukan kadar pengeluarannya, hanya saja kembali kekesadaran masing-masing. Biasanya uang yang dikeluarkan itu minimal Rp 1.000, dan itu

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Sapuwan di rumah beliau pada tanggal 20 April 2013, sekitar pukul 18.00 WIB

biasanya dilakukan oleh keluarga yang kurang mampu. Dan maksimalnya tidak ditentukan, tergantung dari kemampuan keluarga tersebut.

Bapak Sapuwan mengatakan setuju saja jika memang harus ada tradisi tersebut. sebab niatnya baik yaitu untuk shodaqoh bagi yang meninggal. Dengan begitu pelayat akan datang dan menyumbang doa, sehingga dengan doa para pelayat yang datang dapat meleburkan dosa yang meninggal, sekaligus dapat melapangkan jalannya orang yang meninggal untuk menuju surga.

Demikianlah tadi penjelasan dari Bapak Sapuwan. Jawabannya sangat lugas dan singkat. Peneliti sempat mengatakan jika jawaban yang didapat kurang jelas, maka peneliti akan menanyakan lagi pada Bapak Sapuwan.

Kemudian beberapa hari kemudian atau lebih tepatnya pada tanggal 14 mei 2013 sekitar pukul 10:01 WIB, peneliti datang ke SDN Klumpit 03 untuk bertemu dengan salah satu guru Agama Islam di sekolah tersebut. Informan selanjutnya bernama Bapak Ach.Kirom. Peneliti dan Bapak Kirom sebelumnya sudah membuat janji akan melakukan wawancara. Kemudian peneliti dan Bapak Kirom berbincang-bincang di ruang tamu sekolah tersebut.

Bapak Kirom mengatakan bahwa:

*“Gak ada sebenarnya makna, itu hanya ucapan terima kasih sudah di datangi orang banyak gitu. Kalau tambangan nggak ada ketentuan harus 1.000. 5.000, itu nggak mungkin. Itu hanya kemampuan masing-masing, iyo to, aslinya kesana kan tidak membawa apa-apa, kita mengantar hanya sampai ke kuburan. Istilah tambangan itu hanya ucapan terima kasih, tidak melakukan juga tidak apa-apa. Sanksi masalah hukum itu nggak ada, itu istilahnya hanya adat. Kewajiban*

*manusia yang hidup itu kan satu memandikan, mengkafani, menyolati dan menguburkan. Yang itu tadi adat, adat akan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Sanksi hukum adat ya di cemooh orang, berarti itu tadi sanksinya ya cemooh orang. Kalau menurut agama tadi adalah shodaqoh, agama kan ada namanya bid'ah, kenapa kalau ada bid'ah yang baik kok nggak dilanjutkan. Sebenarnya kalau kembali kekemanusiaan itu kan susah, tapi kalau di kasih uang tambangan malah nggak diterima itu nanti orangnya akan berpikir, kenapa kok nggak diterima itu tambah tanda tanya. Dan orang yang tidak mampu tadi akan berpikir kenek opo kok nggak gelem, opo gara-gara aku elek aku wong ora duwe, dia nanti merasa tidak dihargai. Uang tambangan tadi mau diterima atau tidak itu tidak masalah, biasanya kalau orangnya tidak mampu juga kadang-kadang tidak diterima. Uang tambangan nggak ada batasnya, tergantung kemampuan orangnya masing-masing. Yo nggak ada batas maksimal minimal, yang kaya 10.000 masa yang miskin juga 10.000. alasan masih bertahan ya karena adat, kalau dihilangkan nggak bisa. Kalau nentang mau di uber-uber orang desa. Kecuali kalau generasinya sudah berganti. Hukum adat tidak tertulis”<sup>41</sup>*

Menurut Bapak Kirom tradisi tersebut hanyalah ungkapan rasa terima kasih kepada para pelayat yang datang. Sedangkan tradisi tersebut menurut islam dimaknai sebagai shodaqoh. Untuk masalah hewan apa yang harus disembelih itu tidak ditentukan, begitu pula dengan biaya minimal yang harus dikeluarkan dalam memberikan uang tambangan juga tidak ditentukan, semua tergantung pada kemampuan masing-masing keluarga. Jika tidak melaksanakan adat tadi maka akan mendapat hukum adat berupa cemooh dari masyarakat. Pak Kirom sendiri mengatakan sulit untuk merubah adat, bisa-bisa masyarakat akan menjauhi atau memaki-maki. Kecuali jika berubah

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Kirom di kantor SDN Klumpit 03, tanggal 14 mei 2013 sekitar pukul 10:01 WIB.

generasi, kemungkinan adat itu berubah bisa terjadi. Jika adat itu dirasa baik, ada baiknya diteruskan.

Sebenarnya jika tidak menerima pemberian uang tandingan dari keluarga yang ditinggalkan, maka orang tersebut akan merasa tidak dihargai. Dan orang tersebut akan berpikiran kalau pemberiannya itu menjijikkan atau sebagainya. Pelayat yang datang mau menerima atau tidaknya uang tandingan tersebut tergantung masing-masing. Sekarang tradisi tersebut sudah mengalami perubahan, misalnya orang yang meninggal itu dari keluarga miskin, pelayat kadang tidak menerima pemberian uang tandingan tadi.

Malam harinya peneliti melanjutkan mencari informan selanjutnya. Sebelumnya peneliti sudah menarget calon informannya. Informan ini bernama bapak Mustangin, rumahnya tidak terlalu jauh dari rumah peneliti. Sekitar pukul 17.51 WIB peneliti memulai wawancara dengan bapak Mustangin. Profesinya adalah seorang guru di Madrasah Tsanawiyah Kebon. Bapak Mustangin menerangkan bahwa:

*“Kuwi kan sejak jaman kewalian to, hanya merubah budaya dari budaya hindu. Memang NU, organisasi di NU sangat kental sekali dengan budaya hindu.karena pada zaman hindu budha itu memang senengane orang hindu budha iku senengane kan gawe sesaji to, dalam media dakwah para orang para wali ya, iku tidak merubah budaya hindu, kalau dirubah otomatis tidak diterima, sehingga dengan adanya budaya itu diutuhkan namun metodenya yang berbeda. Lha pada zaman kewalian yang jelas iku nek opo yo, istilah ngekek'i panambang yo mestine iku sebagai gaji, sebagai upah bagi orang yang ngeduk atau yang menggali dimakam semestinya. Karena pada zaman iku wong iku angel dijak nek enek wong mati nggak diperhatikno, sehingga untuk*

*memancing orang mau bekerja atau mau datang kerumah siduka atau simayit dipancing di wenehi duwit ngunu, itu hanya metode, metodenya orang-orang zaman kewalian kan ngunu.*

*Kalau dikaitkan dengan sedekah memang itu ada dasarnya, misalnya orang yang sudah meninggal dihajikan, disedekahi, memang ada dasarnya, di kitab sohehul muslim, iku hadiste soheh, itu ada dasarnya bahwa orang yang meninggal di sedekahi. Itu hanya tradisi, hanya pada waktu itu kan supaya tidak terjadi, islam di indonesia kan dengan negara-negara hindu budha, sehingga dengan adanya itu para da'i agar tidak adanya pro dan kontra bisa mengikuti dan bisa menerima akhirnya islam hanya mengikutinya.*

*Untuk menyembelih hewan sapi dan kambing itu hanya sedekah untuk menyedekahi yang meninggal tadi. Kalau tentang burung, ruh seseorang yang sudah meninggal kalau masih 40 hari itu belum masuk ke liang lahat, sehingga disini ada orang yang menyembelih burung dara ketika orang meninggal, supoyo ruh'e ben di gowo mliber. Tapi ada dalam kitab. Dan itu hanya bentuk sedekah dan itu hanya tradisi. Lha wong biyen iku masalah tambangan belum ada penjelesan sedetail itu, para wali tidak menjelaskan sedetail itu, kan ada besok namanya yaumul ba'ats. Dengan adanya yaumul ba'ats, yaumul hisab, yamumul mizan kemudian diberangkatkan untuk menuju mashar. Nah untuk menuju mashar itu kan dengan terik matahari yang begitu puanas dan sebagainya, penuh hambatan penuh rintangan, orang yang punya amal sholeh, untuk melewati itu kita kan melewati jalan tol sirotol mustakim, kanggo nambang ben tok konone.*

*Itu tradisi yang salah sakjane, tapi diteruskan. mestine harus ada perubahan. Iku asline wes susah, wes kenek musibah, wes kenek beban berat. Itu sebenarnya tradisi salah, awalnya itu hanya untuk memancing agar mau datang kerumah orang yang kena musibah, dan diawali dengan memberikan uang tambangan, disembelih sapi atau kambing. Biyen kan ora akeh to wong seng teko nek wong mati, saiki kan akeh. Tradisi semacam ini harus dirubah, tapi nek nang kene yo angel. Lha kok sulit dihapus wong jowo iku yo ngunu iku, sejak dulune sudah kental dengan budaya hindu dan budha. Saiki ngerubah adat semacam itu apa wong tuwek-tuwek iso dikasih penjelasan, pastinya tidak bisa. Tapi diawali dengan pendidikan anak, ya mungkin bisa hilang dengan sendirinya, karena apa tidak ada penerusnya. Hukum adat ya dicap karo tetangga. Yang pastinya dihina orang. Itu tradisi yang harus dirubah oleh generasi muda. Seng wes dipelajari masyarakat ketika ada orang yang meninggal, membawa sesuatu atau membantu untuk diberikan kepada si duka. Nah itu betul. Seng masalah iku duwit tambangan, kalau nggak dikasih, dibilang medit dan sebagainya, itu kan sanksi.*

*Dampak positif dapat pujian, dampak negatifnya tidak bisa menghilangkan budaya-budaya hindu yang sudah terlalu lama maksute sudah layaknya ditinggalkan. Tokoh agama mana yang berani menghilangkan itu, nggak ada, takutnya nanti dikucilkan masyarakat. yang masih sulit dirubah ya memberi uang tandingan, ndek biyen mbak, wong mati dibelihno sapi, terus dibagikno kaya orang punya hajat nikahan, itu yo baik kan sedekah, tapi nek wonge ra duwe iku seng susah. Peran ulama setempat kok sampai saat ini belum ada yang merubah tatanan yang seperti itu.*

*Semua ya kembali kepada niat, kalau bisa generasi muda itu bisa merubahlah, manfaatnya ya kita bisa sedekah, walaupun orangnya mampu ya diniatkan sedekah untuk si mayit. Umumnya orang-orang nggak begitu, orang yang nggak layak malah dilayak-layakno ngutang-ngutang, itu lho yang sangat salah. Sehingga orang yang dititnggalkan terkatung-katung, nah iku lho wes salah. Kalau masalah hewan yang disembelih kok nggak ada tuntunannya. Uang tandingan yo nggak ada tuntunannya, itu hanya tradisi. Yang sangat setuju untuk dirubah. Namun sulit untuk dirubah karena ya norma-norma sosial tadi. Sebenarnya nggak ada yang menghina, Cuma takut dengan dirinya sendiri.”<sup>42</sup>*

Demikian tadi wawancara dengan bapak Mustangin, dari penjelasannya dapat di singgung sedikit bahwa bapak Mustangin menceritakan kronologi bisa ada tradisi tersebut, memang tradisi sedekah ini sudah ada semenjak zaman kewalian dulu. Hanya saja metodenya dirubah dari unsur Hindu-Budha ke Islami. Pada masa wali dulu tidak merubah budaya Hindu, jika diubah orang pasti tidak mau menerima. Pada zaman wali istilah uang tandingan digunakan sebagai upah untuk penggali kuburan, sebab pada masa itu orang susah datangnya dan jarang membantu proses pemakaman. Sehingga dengan metode tersebut, banyak orang yang datang kerumah duka.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan bapak Mustangin di rumahnya pada tanggal 14 mei 2013 sekitar pukul 17.51 WIB

Jika dikaitkan dengan sedekah, memang disebuah hadist shoheh ada yang menjelaskan bahwa orang mati boleh disedekahi, dihajikan. Kalau masalah penyembelihan hewan itu juga bagian dari sedekah saja. Dalam sebuah kitab juga ada ajaran yang menyatakan jika orang yang meninggal selama 40 hari, maka ruhnyanya masih berkeliaran, untuk itu agar ruhnyanya tidak berkeliaran, maka disembelih burung dara supaya ruhnyanya ikut terbang dengan burung itu. Semua hal mengenai penyembelihan hewan dan pemberian uang tandingan adalah bentuk sedekah sekaligus tradisi orang dulu.

Makna dari tradisi tidak dijelaskan secara terperinci, hanya saja sekilas saja, ketika manusia ingin menuju surga maka akan melewati beberapa masa penantian dari yaumul ba'ats, yaumul hisab, yaumul mizan dan kemudian melewati padang mashyar, itu melewati terik panas matahari yang cukup dahsyat, maka hewan tadi yang disembelih akan membantu dalam perjalanan melewati terik matahari tersebut. Untuk melewati jalan tol sirotol mustakim, maka uang tandingan tadi akan berubah wujud menjadi tali atau tambang agar bisa yang meninggal tadi dapat melewati jalan tol tersebut.

Bapak mustangin mengatakan bahwa tradisi ini sebenarnya salah, namun masih dilanjutkan. Dan menginginkan adanya perubahan. Sebenarnya tradisi ini awalnya sebagai pemancing agar orang datang untuk ikut mendoakan yang meninggal. Alasannya masih bertahan karena tradisi ini sudah kental dengan kehidupan masyarakat dan sudah menjadi panduan

masyarakat secara terus-menerus. Sulit juga kalau merubah tradisi itu, sebab orang tua-tua yang masih hidup sulit untuk dikasih tahu, dan malah menolak omongan kita sendiri. Kalaupun bisa merubah dengan cara memberkan pendidikan anak. Dengan begitu tradisi itu akan hilang dengan sendirinya, sebab tidak ada penerusnya.

Hukum adat pasti ada yaitu di hina orang. Sehingga generasi sekarang perlu merubah tradisi tersebut. Sebab ditinggal orang yang terkasih meninggal itu adalah sebuah cobaan, tetapi malah dibebani dengan harus mencari hutangan kesana kemari hanya untuk memberi uang tandingan kepada pelayat dan menyembelih hewan. Sebenarnya tidak ada orang yang menghina, cuma yang membuat itu menjadi sanksi adalah dari diri para keluarga yang berduka tersebut, sebab rasa takut jika tidak melaksanakan tradisi tersebut maka akan dicemooh. Sebenarnya itu tidak ada, itu hanya ketakutan dan kekhawatiran yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan sendiri.

Sekarang sudah ada perubahan yaitu ketika ada orang yang meninggal para tetangga datang dengan memberi sesuatu untuk diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dampak positif dari tradisi itu mendapat pujian dari para pelayat yang datang. Dampak negatifnya tidak bisa menghilangkan budaya-budaya Hindu.<sup>43</sup> Tokoh agama manapun tidak berani menghilangkan

---

<sup>43</sup> Setelah melakukan triangulasi sumber dengan bapak Mustangin pada tanggal 13 Juli 2013 sekitar pukul 18.30 WIB, bapak Mustangin mengatakan bahwa tradisi penyembelihan hewan dan tandingan bukanlah warisan Hindhu-Budha. Bukan juga warisan zaman kewalian, hanya

tradisi tersebut, sebab takut di kucilkan masyarakat. Manfaat yang didapat dari tradisi tersebut adalah kita bisa sedekah. Umumnya malah orang hutang-hutang, sehingga hidup keluarga yang masih hidup terlonta-lonta. Dan itu yang menyebabkan tradisi ini menjadi salah. Tidak ada ketentuan mengenai hewan yang akan disembelih dan pengeluaran uang tambangan. Semua tergantung pada keluarga masing-masing.

Pagi harinya peneliti mendatangi calon informan berikutnya yang bernama ibu Kanapi'ah. Peneliti melakukan wawancara sekitar pukul 12.05 WIB dirumahnya. Ibu Kanapi'ah bekerja sebagai petani sekaligus mempunyai usaha toko barang-barang kebutuhan bahan pokok. Ibu Kanapi'ah adalah seorang janda dengan 4 orang anak, namun dari beberapa anaknya sudah berumah tangga sendiri. Tinggal anak terakhirnya yang masih sekolah. Ketika peneliti menanyakan beberapa pertanyaan beliau menjawab:

*“Iku yo sangune kanggo shodaqoh, nek konone ben enteng sanggane, jere nek dibelehno sapi iki ben numpak sapi, tumpak'ane nek kono. Terus nek tambangane yo shodaqoh, kuwi yo gantine tuku wong nek kono. Maksute kanggo ben nyepuro dosane. Mergo kanggo nyepuro dosane kuwi tuku wong nek kene. Mergo nglebur dosa iku ngekek'i duwit ben dongakno. Nek nggak ngekek'i yo ra enek hukumane, pancen adate wong islam yo ngunu kuwi. Nek nggak ngelakoni yo nggak opo-opo. Nek nang kene yo wong cilik gede tetep isek ngelakoni. Nek wong ora duwe iki yo kadang nggak ditampani, mergo sakno, tapi nek wong sugeh yo ditampani kabeh. Gek biyen yo dikek'i mangan kabeh, saiki yo ora. Apik'e ben didongakno wong akeh, ben nek kono penak, ben di lebur dosane. Elek'e nek ra ngunu yo di rasani tonggo-tonggo. Iki anut*

---

saja ajaran sedekah sudah ada sejak zaman kewalian. Yang dimaksud dengan warisan Hindhu-Budha menurut bapak Mustangin adalah masalah tradisi sesajen, sedekah bumi.

*wong gek biyen. Sak wong 5.000. tapi nek wong nggak duwe yo 2.000-3.000.*<sup>44</sup>

(Itu adalah uang saku untuk shodaqoh, biar disana ringan bawaanya, katanya kalau disembelih sapi itu agar naik sapi, sebagai tumpangan disana. Terus kalau uang tambangan itu juga shodaqoh, itu sebagai ganti untuk membeli orang disana. *Maksudnya* uang tadi diberikan kepada orang-orang yang datang, agar orang tersebut mau memaafkan dosanya dan ikut mendoakan. Jadi untuk memaafkan dosanya itu maka membeli orang disini. Soalnya melebur dosa itu dengan cara memberi uang biar orangnya ikut mendoakan. Kalau tidak memberi ya tidak ada hukumannya, memang adatnya orang islam seperti itu. Kalau tidak melaksanakan ya tidak apa-apa, kalau disini baik itu orang kaya atau orang miskin tetap melaksanakan. Kadang kalau orangnya tidak mampu ya tidak diterima, karena kasihan. Tapi kalau orang kaya diterima semua. Dulu semua orang yang datang diberi makan, tapi sekarang tidak. Baiknya dari tradisi itu adalah didoakan orang banyak, biar disana enak, biar dihapus semua dosanya. Buruknya di gunjing oleh para tetangga. Ini hanya mengikuti orang-orang dulu. Satu orang 5.000, tapi kalau orangnya tidak mampu ya 2.000-3.000).

Sedikit tadi yang bisa dibahas dari penjelasan ibu Kanapi'ah mengenai pendapatanya tentang tradisi penyembelihan hewan dan pemberian uang tambangan. Bisa disimpulkan bahwa, tradisi ini memang ada sudah ada sejak buyut-buyut terdahulu, dan para tetua dulu tidak menjelaskan kepada penerusnya alasan dan makna tradisi tersebut secara rinci. Namun sebagian dari generasinya juga ada yang mengetahui makna tradisi tersebut. Dari penjelasan diatas ada dua makna yang dipaparkan, makna yang pertama adalah makna secara tradisi, maksudnya adalah menyembelih hewan dimaksudkan agar kelak hewan tersebut dapat menjadi tumpangan atau kendaraan di akhirat, sedangkan uang tambangan dimaknai kelak uang itu

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan ibu Kanapi'ah di rumahnya pada tanggal 15 mei 2013, sekitar pukul 12.05 WIB

berubah fungsi sebagai alat untuk melebur dosa, sebab para orang banyak mendoakan. Kedua adalah makna sosialnya, dimana dengan tradisi tersebut mempunyai makna sebagai shodaqoh untuk yang meninggal dunia, agar para pelayat yang datang mau mendoakan, sehingga si mayat tadi mudah untuk masuk surga.

Tidak melaksanakan tradisi tersebut juga tidak apa-apa. Tetapi baik orang kaya atau orang kurang mampu tetap melaksanakan tradisi tersebut. Namun menurut ibu Kanapi'ah tradisi tersebut juga ada kebaikannya dan ada buruknya. Baiknya dari tradisi tersebut adalah didoakan orang banyak, sehingga bisa melebur dosa orang yang meninggal. Sedangkan buruknya dapat gunjingan dari para tetangga apabila tidak melaksanakannya. Sebenarnya mereka masih melakukan itu karena tuntutan dan ajaran dari orang terdahulu. Mereka hanya meneruskan kepercayaan yang sudah dilakukan para nenek moyangnya. Uang tandingan yang dikeluarkan untuk setiap pelayat yang datang adalah 5.000. Jika orangnya kurang mampu, maka hanya mengeluarkan 2.000-3.000 untuk setiap pelayat yang datang.

Sore harinya peneliti melanjutkan aksinya lagi mencari target informan berikutnya. Kemudian peneliti sampailah pada rumah seorang bapak yang bernama Daim. Bapak Daim ini bekerja sebagai petani sekaligus mempunyai usaha toko serba ada, dari kebutuhan pokok, sandang pangan, papan, juga kebutuhan sawah seperti benih dan sebagainya, tak lupa kebutuhan sepeda motor juga ada. Ketika itu bapak Daim berada di teras rumahnya, kemudian

peneliti mendekati dan meminta tolong untuk mewawancarainya. Bapak daim setuju dan seketika itu juga langsung dijawab secara singkat dan padat.

*“Maknanya kalau menurut istilahnya wong jowo kuwi kan disembelehno lembu itu istilahnya amal shodaqohnya itu untuk orang yang meninggal di akhirat. Kurang tahu masalah kenapa kok disembelihkan, menurut nenek moyang dulu kan gitu dan uang tandingan iu sebagai amal jariyah, sebagai orang yang meninggal itu untuk apa istilahnya pahalanya itu untuk sanga di akhirat nanti, kanggo shodaqoh’e wong seng mati kono maeng. Nah itu saya tidak menjelaskan secara detail, itu kan cuma ikut-ikutan orang tua dulu. Tradisi tersebut menurut saya ya oke-oke aja, memangnya semua itu tujuannya kan sebagai pahala di akhirat nanti. Jadi saya sependapatlah dengan sanak famili dan tetangga, memang tradisi itu berlanjut ya lebih baiklah.*

*Yang saya keluhkan ya itu, masalah hutang-hutang, kalau saya sebagian uang wajib ya tidak saya terima, maksud saya itu bukan menolak amal jariyahnya orang yang sedang meninggal tidak, cuman saya tidak mau membebani orang yang masih hidup, sanak familinya yang kurang mampu. Saya kadang juga berpikir, lha yo sudah kesusahan nantinya jual apa-apa kalau orangnya agak kaya atau berkecukupan dan diniati sebagai shodaqohnya orang yang meninggal saya terima.*

*Yang itu lho yang saya pikir, yang orang susah terus dikasih wajib, tidak seikhlas hatilah, maksudnya itu krono menungso, jual-jualan untuk memenuhi tradisi tersebut, kalau saya masih melihat sikon, istilahnya melihat kehidupannya piye. Saya sebagai orang awam atau orang kecil punya pendapat punya angan-angan jika tidak dilanjutkan atau didukung oleh orang yang dimuka, maksudnya pak kyai, tokoh masyarakat, punya keputusan gini-gini kan tidak ditanggapi sama orang-orang, tapi kalau orang yang kaya atau orang yang mempunyai kelebihan baik itu kelebihan ilmu, itu masih ditanggepi oleh orang banyak.dari dulu itu sudah saya pikirkan.*

*Tapi sampai sekarang masih bertahan terus gimana lagi. Seketika mungkin sulit tapi kalau dikurangi sedikit demi sedikit mungkin lama-lama jadi hilang. Kalau masalah amal itu yang mencari kan yang meninggal to ya, kalau lewat itu istilahnya itu membebani, Mungkin kalau pendapat saya tidak ada sanksi, mungkin istilahnya orang itu sungkan karepe dewe sungkan karo tonggone. Kalau baiknya itu tujuannya memberikan orang yang hidup itu shodaqoh orang yang mati, itu ada baiknya. Tapi kalau ngoyo itu tidak sebegitu kurang baik. Kalau setahu saya tidak ada undang-undang syariah harus menyembelih apa, itu tergantung kemampuan. Kalau uang tandingan ya itu tadi menurut sikon, menurut kekuatan kemampuan, setahu saya*

*sih tidak ditentukan berapa-berapaanya. Itu kan konsultasi sama keluarga dulu, kalau ketentuan-ketentuan itu kok nggak ada kelihatannya. Manfaatnya itu ada, ya tadi kalau nggak terpaksa itu baik sebagai shodaqohnya orang yang meninggal, tapi kalau terpaksa ya kembali seperti itu tadi, jadi manfaatnya kurang sempurna lah”<sup>45</sup>*

Jika di sorot lagi perkataan dari Bapak Daim tadi menyatakan bahwa makna dari penyembelihan lembu itu adalah sebagai amal shodaqoh bagi orang yang meninggal untuk pelayat yang datang. Pak Daim tidak mengetahui alasan yang tepat kenapa harus hewan lembu yang dipilih, itu hanya tradisi orang dulu-dulu. Sedangkan uang tandingan mempunyai makna sebagai amal jariyahnya orang yang meninggal. Pak Daim tidak mengetahui secara pasti bagaimana awal mula terjadinya tradisi itu, hanya saja tradisi itu sudah berlanjut dari nenek moyang, sehingga pak Daim hanya mengikuti saja.

Ketika ditanya mengenai tanggapannya mengenai tradisi itu pak Daim setuju-setuju saja dengan adanya tradisi tersebut. Sebab itu kan tujuannya baik sebagai pahala diakhirat. Jadi sangat sepakat apabila semua masih dilanjutkan. Hanya saja kasihan kalau harus hutang-hutang, terkadang kalau diberi uang tandingan tidak diterimanya, maksudnya bukan menolak amal jariyahnya orang yang meninggal, tetapi ingin mengurangi beban orang yang meninggal tersebut. Kasihan bila yang meninggal itu dari keluarga yang kurang mampu dan hidupnya pas-pasan. Mereka pasti akan menjual apa-apa yang dipunya untuk membayar hutang yang digunakan sebagai biaya

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan bapak Daim di rumahnya pada tanggal 15 mei 2013, sekitar pukul 16.36 WIB

ritualisasi kematian. Pak Daim melihat situasi dan kondisi keluarga yang ditinggalkan, jika keluarganya kurang mampu orangnya tidak akan menerima uang tandingan, jika keluarga tersebut kaya maka pak Daim akan menerima dengan uang tandingan. Asalkan niatnya sebagai shodaqoh.

Mereka yang kurang mampu pasti akan membuat hidupnya jadi mampu ketika ada sanak familinya yang meninggal, dengan cara hutang sana-sini, agar tidak ada prasangka atau cemooh dari para tetangganya. Jadi niatnya bukan karena shodaqoh, melainkan karena menghindari prasangka manusia. Pak daim juga ingin adanya perubahan, bila tidak didukung dengan para pemuka agama, tokoh masyarakat atau orang yang terpandang didesa itu, pendapatnya juga tidak akan di didengarkan masyarakat lainnya. Sebab pak Daim merasa hanya orang kecil yang susah apabila ingin mengutarakan pendapat.

Kalau tradisi itu dirubah seketika mungkin susah, jadi harus sedikit demi sedikit. Dan mungkin itu bisa hilang. Masalah amal kan itu urusan orang yang meninggal. Kalau lewat tradisi semacam itu kan malah membebani. Istilah sanksi mungkin tidak benar, tapi masyarakat itu malu sendiri jika tidak melakukan tradisi itu. Untuk masalah ketentuan harus menyembelih hewan itu terserah kepada keluarga yang ditinggalkan, begitupula dengan mengeluarkan uang tandingan juga terserah pada keluarganya. Tidak baiknya apabila dipaksakan.

Hari berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan yang bernama bapak Imam Syafi'i. Kegiatan sehari-harinya adalah sebagai petani sekaligus merangkap sebagai tokoh agama di daaerahnya. Ketika peneliti datang berkunjung ke rumahnya, bapak syafi'i ini sedang santai-santai di depan rumahnya. Kemudian peneliti menjelaskan maksudnya datang kerumahnya yaitu untuk wawancara, sehingga pak Syafi'i ini langsung bersedia di wawancara dan berikut jawabannya:

*“Awalae yo mestine nggak pasti, iku kan tradisi songko jaman biyen. Iku kan biasane seng kematian kan pesen, amanat to pertama iku, nek aku mati sapiku belehno. Iku kan amanat seng loro, terus di terusno wes nggak ngerti-ngerti. Nek tambangan biasane minongko shodaqoh jariyah. Tujuane yo iku shodaqoh. Kok bertahan iku alasane ngene, biasane wong kene kan sak durunge mati, kuwi kan dunyo kan wes di bagi anak'e kabeh, terus wong tuane jaluk bagian, misale sebagian tanah iki nggonku. Sak wayah-wayah nek aku mati kanggo biyaku, yo tambeli kuwi, dadi nggak usah ngrepoti awakmu ngunu. Seng mati wes nyiapo ngunu, kebanyakan kan ngunu seng tak delok. Ora hasil ngutang, dadi yo susah awak dewe ape ngilangno. Iku kan termasuk amanat wong mati, kecuali bondo ngutangan, kadang yo tak pengeng, nggak usah ngerepoti, wes kesusahan kok ngutang, kadang wong iku ngomong ora iki wes nggene wong mati dewe. Utang kan sementara, sak durunge yo wes duwe jogo-jogo. Nek iku amanate wong mati yo ora ngrepoti. Nek ngrepoti iku misale wong wes nggak duwe golek utangan gawe ngunu iku, iku kan dadi beban. Angel di ilangno, soale seng kematian iku nggak gelem. Biyen aku ngilangi seng ngekek'i mangan, biyen kan nek enek wong mati di kek'i mangan, iku ngilangi sampek geger rame. Seng keluargane nggak gelem. Di entengno bebane ora gelem. Yo ora onok opo-opo sanksine, yo sebagian yo onok. Pendapatku nek misale iku amanate wong mati yo apik-apik di jalani, nek kiro-kiro wong mati nggak duwe opo-opo, nggak ninggal opo-opo yo nggak perlu dijalani. Luwih apik'e yo nggak usah ngunu-ngunu iku. Luwih enteng, yo kanggo nyepetno mayit. Perlune malah kudu dicepetno, malah seng beban seng nyuweni yo masalah ngunu kuwi. Nek luwih apik'e yo nggak usah ngunu kuwi. Per wong iku 3.000 di kali seng takziah kuwi. Paling ora-orane yo sekitar 6 juta-5 juta.*

*Di ilangi angel, awak dewe ape ngilangi yo piye maneh. Awak dewe pengen ngerubah, tapi seng dirubah ora gelem. Alasane yo iku bagiane wong tuane dewe. Hewane seng di sembelih minimal wedus. Nek karepku iku kudu di ilangi. Masalaha iku sapi to wedus seng wes di sembelih, iku asline ora gawe opo-opo. Nggak onok belas manfaate, kuwi mubazir. Nyembelih sapi utowo wedus iku mubazir. Wes nggak onok apik'e belas, koyo duwit tambangan di wenehno mesjid kan luwih apik. Awak dewe iki sering nyampekno, nek pengen nyelametno wonge iku nggak usah dibagikno, di amal jariyahno nek masjid wae. Biasane seng di dumno iku 4 juta, tapi seng mlayu nek masjid iku 500.000.”<sup>46</sup>*

Demikian tadi penjelasan dari bapak Imam Syafi'i, dapat diulas kembali dari jawabannya, bapak Syafi'i tidak mengetahui awalnya terjadi tradisi itu, hanya saja itu sudah turun temurun. Sebenarnya itu amanat dari yang meninggal ketika dia mati maka sembelihkan hewan. Kalau tambangan tujuannya adalah shodaqoh. Alasannya masih bertahan itu karena orang sana sebelum meninggal semua harta kan dibagi semua, dan oarang tua meminta bagiannya sendiri. Jadi ketika dia mati maka harta itu untuk dijadikan bekalnya. Sehingga tidak akan merepoti orang yang ditinggalkan. Jadi orang yang mati sudah menyiapkan.

Dan itu bukan hasil hutang. Kadang kalau ada yang hutang, maka bapak syafi'i memberi nasehat tidak usah menghutang, tetapi dari keluarga sendiri malah mengatakan bahwa ini adalah milik yang meninggal dan amanat yang meninggal sendiri. Hutang kan sementara, tapi sebelumnya kan sudah disiapkan. Yang kasihan itu kalau orang yang kurang mampu malah hutang untuk tradisi seperti itu, malah nantinya itu akan menjadi beban. Susah untuk

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan bapak Imam Syafi'i di rumahnya pada tanggal 18 mei 2013, sekitar pukul 15.51 WIB

menghilangkan tradisi semacam itu. Soalnya keluarga yang ditinggalkan biasanya menolak untuk tidak melaksanakan. Dulu pak syafi'i menghilangkan tradisi membagikan daging ketika ada orang mati, itu saja warga banyak yang menolak dan membuat gempar masyarakat. Diringankan bebannya malah orang-orang menolak.

Bapak Syafi'i mengatakan kalau memang itu adalah amanat yang meninggal tidak apa-apa dilaksanakan, tapi kalau keluarga yang ditinggalkan tidak mempunyai harta yang cukup maka sebaiknya tidak usah melaksanakan tradisi itu, sebab kasihan mayatnya jika dibiarkan terlalu lama. Alangkah baiknya tidak usah melakukan tradisi tersebut. Tidak ada sanksi-sanksi apapun jika tidak melaksanakan, kalau masalah di cemoooh itu hanya perasaan orangnya saja. Uang tandingan yang dikeluarkan biasanya 3.000 per orang yang datang. Paling tidak biaya yang dikeluarkan untuk tandingan sekitar 5 juta sampai 6 juta. Bapak syafi'i sendiri sebenarnya ingin menghilangkan tradisi itu, tapi keluarga dari yang meninggal yang tidak mau berubah. Sebab ini sudah menjadi amanat setiap orang yang meninggal.

Hewan yang disembelih minimal kambing. Yang masalah menyembelih itu seharusnya dihilangi, sebab itu tidak ada fungsinya. Tidak ada manfaatnya sama sekali, malah itu mubadzir. Tradisi ini tidak ada baiknya sama sekali, semua dimata pak syafi'i sangat buruk dan mubadzir. Alangkah baiknya kalau uang tandingan tadi diserahkan kepada masjid, dan itu lebih baik. Bapak

syafi'i sendiri sering menyampaikan kalau ingin menyelamatkan si mayit tidak usah dibagikan kepada pelayat melainkan di amalkan saja ke masjid.

Ketika peneliti ingin pulang, tidak sengaja ketemu informan lagi. Kemudian peneliti mendatangi calon informan itu yang berada di depan tokonya. Informan selanjutnya bernama bapak Abdul Halim. Pekerjaannya adalah sebagai guru di salah satu sekolah swasta di daerah tersebut, sekaligus menjalankan usaha yang sedang dirintisnya. Ketika pak Halim saya tanya, jawabannya adalah sebagai berikut:

*“Nek mestinya nggak ada yo orang yang harus menyembelih kambing, iku suka-suka’e orang yang punya hajat. Kalau uang sanga itu sebenarnya itu tidak ada, dalam syariat islam itu tidak ada, bahkan itu tidak dibenarkan. Kalau istilahnya uang wajib dalam islam sebenarnya tidak ada. Itu suka relanya orang yang punya hajat, kok misale saiki harus ada iku menyalahi. Karena yang mengharuskan bukan yang menyembelih tapi tradisi. Walaupun nggak di kasih yo nggak apa-apa, yang salah adalah ketika nggak dikasih wajib, nggak di kasih daging, malah dirasani.*

*Dalam islam memang tidak dibenarkan, wes kesusahan tapi lapo kok malah dibebani, dan inilah masyarakat jowo, yang mana asal muasalnya nek nyolati mayit nggak nganggo solawat nggak sah, nah asal muasalnya dari situ. Kita pikir pakai akal ya, dalam islam kalau sholat kan harus ada niat, takbir sholat dan salam. Nah dari situ yang salah kaprah. Maksute piye iku wes salah tapi isek dijalano, soalnya itu sudah menjadi tradisi. Yang mana menyolati mayit harus pakai sholat, kalau tidak pakai tidak sah, akhire wong jowo duwe kereto jowo, artine pengambilan kata yang salah. Koyo misale sholat kan bacaan allahuma sholi ala syayidina muhammad, tapi ditafsirkan diseselo hawat-hawat yang dikasih, penalarannya sampek sejauh itu. Maka terjadilah sampai sekarang seperti itu. Dan aku sudah merilis untuk mempublikasikan perubahan, tapi suit sekali, tapi aku yakin aku kan berhasil, entah itu kapan. Saya sudah bicara sama mbah kyai, jawabane ora iso, wong seng mati duwe bondo, itu berarti kan tidak ada kemauan berubah. Wong mati duwe bondo menurut saya itu salah, itu artinya nggak mau maju. Kalau wong mati duwe bondo, kalau meninggal kenapa nggak di sumbangkan ke masjid, di jaryahkan*

*sehingga menjadi pahalnya menjadi sampai yaumul qiyamah. Kalau disumbangkan ke masjid atau lembaga agama yang lain pahala kan semkain mengalir, dari pada dibagi-bagikan kan entek akeh, pahalanya seberapa sih.*

*Saya kepingin yo mbuh anak saya yang berhasil, bisa menghilangkan istilahnya uang wajib. Alasannya enek maneh wong mati duwe bondo karo ben nggak dirasani tanggane. Mestinya kalau kita perhatikan bener-bener, nggak da orang yang bener-bener ngrasani, sangune wong mati iki opo sih Cuma kain kafan 3 meter karo batu nisan, kalau punya bondo di datangkan kyai atau santri kan lebih baik. Tapi sekarang ada sekitar 20 % orang yang tidak mau menerima itu. Dari sinilah aku yakin akan berubah. Tradisi semacam itu memang sulit untuk dihilangkan, tapi saya punya keyakinan bisa hilang. Kadang direwangi hutang-hutang. Nanti akan menyiksa orang yang dikubur kan. Istilah tambangan itu istilah jawa, orang jawa kan kaya akan bahasa. Istilah tambangan kan dari perairan, dari perahu, mungkin dari situlah dia meminjam kata. Mungkin ketika di masukkan kedalam penduso itu istilahnya kendaraan dan karcisnya uang tambangan tadi. Dasarnya bagi kita itu tadi jere mbahe-mbahe, nah itulah yang salah kaprah, wong wes salah kok malah di jalankan. Dari dasar jare-jare tadi akhirnya jadi tradisi. Nah itulah kenapa sulitnya di jawa itu, karena sudah menjadi mendarah mendaging. Yang bisa menghilangkan ya generasi-generasi kita, kan yang menjalankan kan asline wong tuwo-tuwo, kalau wong tuwo-tuwo iku wes ilang, kan kita nggak paham, dasarnya juga nggak tahu.*

*Kalau saya mengalir saja, maksudnya mengalir kita tetap mengikuti tapi kita tetap berusaha untuk merubah dan memberi penjelasan bahwa inilah yang sebenarnya kita lakukan, kalau saya tidak terus menyalahkan itu bukan, ini tradisi yang salah bukan, ini termasuk tradisi orang dulu, Cuma kita berusaha mencari, paling tidak kita tahu manfaat atau masalah dan madlorotnya, manfaat dan tidaknya kita kasih tahu, orang-orang sekarang orang kritis kok. Saya tidak menyalahkan tapi berusaha memberikan penjelasan yang benar yang baiklah.”<sup>47</sup>*

Penjelasan dari bapak Halim tadi bahwa tidak ada orang yang harus menyembelih kambing atau sapi, itu tergantung orang yang punya hajat.

Kalau uang saku atau tambangan itu tidak ada dalam syariat Islam. Yang

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Halim di tokonya pada tanggal 18 mei 2013 sekitar pukul 16.10 WIB

mengharuskan ada itu bukan masyarakat melainkan tradisi. Walaupun tidak diberi juga tidak apa-apa, yang salah itu ketika tidak diberi uang tandingan dan tidak diberi daging kok malah di hina, itu yang dianggap salah.

Kalau masalah uang tandingan dalam syariat islam memang tidak ada. Dan tidak dibenarkan. Sudah terkena musibah kenapa harus dibebani dengan hal-hal seperti itu. Inilah orang jawa, yang mana asal muasal nya kalau menyolatkan mayat tidak pakai sholawat dianggap tidak sah. Dan berawal dari situ ada namanya uang tandingan. Jika kita pikir, dalam Islam kalau sholat kan harus ada takbir, niat, sholawat dan salam. Mulai dari situ akhirnya jadi salah. Maksudnya begini, tradisi itu sudah salah tapi masih dijalankan. Yang mana menyolati mayat harus pakai sholawat, kalau tidak pakai tidak sah. Karena orang jawa pintar menggunakan kata-kata yang salah. Akhirnya kata sholawat yang bacaannya adalah ucapan yang baik, akhirnya berubah makna jadi kata yang kurang pantas dan itu menjadi panduan sampai sekarang.

Pak Halim sendiri sudah merilis untuk mempublikasikan perubahan, tapi sulit sekali. Tapi dengan keyakinan pak Halim yang begitu kuat perubahan itu akan terjadi dan berhasil entah itu kapan. Tradisi itu sebenarnya hanya terjadi di Desa saja, di Kota kan tidak ada tradisi yang seperti itu. Pak Halim sudah sempat membicarakan kepada kyai besar Desa setempat, untuk merubah tradisi itu secara perlahan, dan kita mulai dari diri kita sendiri, tapi jawabnya tidak bisa. Alasannya orang mati punya modal, artinya itu kan menunjukkan tidak ada kemauan untuk berubah. Artinya orang itu tidak mau maju. Kalau

orang mati punya modal, kenapa tidak di jaryahkan ke masjid, sehingga pahalanya akan sampai yaumul qiyamah. Kalau disumbangkan ke masjid atau lembaga islam lainnya kan pahalanya akan semakin mengalir terus. Dari pada dibagi-bagikan malah nantinya mengeluarkan banyak.

Pak Halim ingin anaknya bisa berhasil merubah tradisi ini. Bisa menghilangkan uang tandingan. Alasannya kenapa masih bertahan karena di gunjing oleh tetangga, padahal kalau kita amati tidak ada orang yang akan menggunjing, hanya perasaan takut kita sendiri. Yang dibawa orang mati itu hanya kain kafan tiga meter, batu nisan, kaulapun orang itu punya harta banyak, alangkah baiknya didatangkan kyai atau santri untuk mendoakan, tapi sekarang sudah lumayan ada perubahan secara signifikan sekitar 20 % yang tidak mau menerima uang tandingan. Dari sinilah keyakinan pak Halim bahwa suatu saat tradisi itu akan berubah. Demi mengikuti tradisi itu, sampai-sampai melakukan hutang, nantinya itu akan menyiksa orang yang ada dikubur. Istilah tandingan itu adalah istilah jawa, orang jawa kaya akan bahasa. Istilah tandingan berawal dari perairan, mungkin saja dari situ orang jawa meminjam kata. Maksudnya mungkin itu sebagai karcis ketika mayat akan dimasukkan ke kereta mayat.

Alasan dasar masih bertahan mungkin berasal dari kalimat katanya mbah dulu, sehingga dari katanya itu menjadi kebiasaan yang salah dan masih dijalankan sampai sekarang. Dari dasar katanya-katanya itu menjadi tradisi sampai sekarang. Dalam islam kalimat katanya itu tidak diperbolehkan.

Karena orang Jawa sudah salah, soalnya itu adalah tradisi. Sulitnya di Jawa karena tradisi sudah mendarah daging. Yang bisa menghilangkan adalah generasi-generasi muda. Pada dasarnya yang menjalankan tradisi ini adalah orang tua-tua dulu, kalau orang tua-tua sudah meninggal semua, akhirnya generasi-generasi sekarang tidak paham, dasarnya pun tidak tahu. Jadi tradisi itu secara perlahan bisa hilang.

Tanggapan Pak Halim sendiri mengenai tradisi ini adalah mengalir saja artinya mengalir itu tetap mengikuti tapi kita tetap berusaha untuk merubah dan memberikan penjelasan bahwa yang benar tidak perlu melakukan hal-hal seperti itu. Pak Halim tidak menyalahkan tradisi itu, ini adalah tradisi orang dulu, hanya saja kita berusaha mencari atau paling tidak kita mengetahui manfaat atau maslahat dan madhorotnya. Orang sekarang adalah orang yang kritis. Pak Halim mengatakan tradisi itu salah tetapi berusaha memberikan penjelasan yang benar dan baiklah.

Esok harinya peneliti melanjutkan kerjanya yaitu pergi ke rumah informan berikutnya. Pria yang masih muda ini bernama Bapak Pratiknyo. Kediamannya tidak jauh dari rumah peneliti. Wawancara dilakukan sekitar pukul 17.58 WIB, saat itu Bapak Pratiknyo sedang bermain-main dengan kedua anak kembar laki-lakinya. Ketika peneliti menyampaikan niatnya untuk wawancara, kemudian Pak Pratiknyo mempersilahkan peneliti masuk rumahnya, lalu mulailah wawancaranya:

*“Kalau masalah terbentuknya tradisi semacam itu ya sebenarnya kita juga ndak paham, katanya yo sekedar ngikut, nggak tahu persis tentang awal mula tradisi itu, sebenarnya sih tradisi itu sudah turun mak turun. Cuma kita ngikut, Cuman kadang terjadi kesalah pahaman kalau masalah orang awam menganggap bahwa yang bershodaqoh adalah yang mati, sebetulnyakan tidak seperti itu. Yang mengeluarkan shodaqoh tetap yang hidup. Cuman niatnya saja dan pahalanya di tujukan kepada yang mati. Agar amal perbuatan yang mati dapat diterima. Maknanya shodaqoh yang ditujukan kepada yang mati. Tapi keluarga yang hidup memberikan shodaqoh kepada takziah atau takziyin yang pahalanya ditujukan kepada yang mati agar segala dosanya diampuni. Ya alasannya yang namanya shodaqoh itu kan hal yang baik, kalau hal baik kita teruskan kan nggak ada masalah. Kita melanjutkan tradisi, karena tradisi itu kita nggap baik, kita bershodaqoh, pahalanya ditujukan kepada yang mati kan bisa. Jadi alasannya ya cuman karena meneruskan tradisi yang baik.*

*Kita sebagai ahlisunnah waljama'ah menganggap itu hal yang baik, makanya sekarang banyak masyarakat meneruskan tradisi itu. Tergantung sih sebetulnya, itu bisa diteruskan atau tidak mengikuti itu bisa, dua-duanya nggak keharusan. Ya memang banyak sih masyarakat yang dia mengikuti tradisi itu bukannya karena lillah artinya dia tidak melakukan tradisi itu karena malu, malu kepada manusia, malu kepada tetangga. Nah ini yang sesungguhnya perlu di benahi, niatnya itu sudah karena manusia, kita nggak mengeluarkan shodaqoh karena manusia, ini yang perlu kita garis bawah, yang melenceng dari niat yang awal. Tapi kalau dia nggak mengeluarkan shodaqoh tapi malu kepada tetangga, malu kepada sama orang, beda lagi. Ini yang perlu kita luruskan sebetulnya. Dan kalau yang ditinggal mati itu dari keluarga yang tidak mampu, ini sebetulnya perlu juga tidak seharusnya mengeluarkan dan melakukan penyembelihan-penyembeliahn itu, jadi tergantung sih sebenarnya, mau itu dilanjutkan atau tidaknya, itu tidak harus dihilangkan. Kalau niatnya baik lillah ya itu nggak apa-apa dilanjutkan, tapi kalau kita niatnya karena malu kepada tetangga dan sebagainya itu lebih baik dihapus saja, karena bukan lillah.*

*Masalah tradisi tadi ya memang sudah jatuh tertimpa tangga, sudah kena musibah tapi malah mengeluarkan apa-apa dan sampai hutang-hutang tadi ya itu betul, memang sulit ya, artinya kalau kita menjauhkan itu memang sulit. Artinya tradisi yang sudah turun mak turun, sebenarnya kalau kita berpikirknya ya sudah jatuh tertimpa tangga ya susah, tapi karena keluarga itu kan ingin meringankan beban artine beban si yang meninggal dengan harapan kalau kita mau mengeluarkan shodaqoh tadi, ya itu tadi mendapatkan ampunan, artinya harapannya semacam itu ingin meringankan beban yang mati, ora perduli ngutang*

*yo shodaqoh. Yang meninggalkan hutang kan bukan yang mati, yang mengeluarkan shodaqoh itu kan yang hidup, itu kan tujuan pahalanya untuk yang mati, tapi kan yang hutang itu kan yang hidup bukan yang mati. Justru hutang yang mati itu ditanggung keluarga yang hidup. Tradisi ini menurut saya pribadi sebetulnya ya kurang baik artinya kalau bisa para takziyin sebetulnya malah membantu sekedar apa gitu. Saya juga sangat-sangat kesulitan menghilangkan tradisi semacam itu. Tapi kalau saya pribadi memang gimana ya, secara pribadi keberatan, cuman kalau menghilangkan tradisi juga sangat berat.*

*Sebenarnya banyak masyarakat yang kurang mampu, kalau kita arahkan untuk tidak mengeluarkan tabungan, tidak usah menyembelih, itu justru mereka malah tersinggung. Justru malah seperti itu tanggapan dari masyarakat yang awam. Makanya sulit untuk menghilangkan tradisi itu. Rasanya sulit berubah untuk daerah kita. Justru sulit yang awam itu diarahkan. Justru dia merasa terhina tadi. Soalnya dulu pernah masalahnya, wong ora duwe diarahkan nggak usah mengeluarkan apapun, malah orangnya marah-marah. Kalau udah seperti itu, ya sudah apa boleh buat. Yang jelas ya sanksi sosial, ya itu tadi kadang dikasih tabungan artinya dikasih tabungan nggak sesuai dengan apa yang diperkirakan, masyarakat itu sudah sanksi sosial, Yo ada juga yang niatnya untuk nyari uang tabungan. Orang takziah semuanya kan belum tentu orang yang mengerti tentang agama sih. Niat yang datang untuk mendapat seperti itu banyak.*

*Dari dampak positifnya mungkin tidak ada, dampak negatifnya juga banyak. Dampak positifnya mungkin para takziyin akan memuji, atau akan dapat pujian. Negatifnya ya dari kebalikan itu. Dari tradisi itu ya nilai kebajikannya yo mengajarkan bahwa orang yang mati itu kan sudah putus semua amalnya, nah makane kalau amal jariyah atau shodaqoh jariyah itu kan tidak bisa terputus. Untuk itu sama sekali tidak ada ketentuan, Cuma kemampuan dari keluarga si mayit itupun biasanya juga rembukan sak keluarga. Jadi nggak ada tarif harus sekian-sekian. Sesuai kemampuan. Penyembelihan juga sama seperti itu. Sesuai dengan kemampuan.*

*Manfaatnya belajar kita untuk tidak medid atau pelit. Walaupun kita itu kesusahan kita mampu atau bisa mengeluarkan shodaqoh. Itu kan sebetulnya juga pelajaran yang berharga. Sebenarnya orang mampu, orang kurang mampu itu semua sama keberatan. Cara merubahnya itu yang sangat-sangat sulit, belum ada jalan keluar untuk merubah tradisi ini. Kembali kekeluarganya lagi. Dulu pernah ada teori untuk merubahnya, kita pasang kotak didepan rumah dengan harapan para takziyin. Itu membantu suka rela, itu inisiatif para tokoh, tapi justru pihak keluarganya marah. Justru keluarga yang meninggal itu mampu mengeluarkan kok. Walaupun itu terpaksa walaupun itu ngoyo, ya*

*memang ngoyo-ngoyo. Artinya kejadian kematian itu kan mendadak to nggak direncanakan, justru tetap hutang, walaupun itu orang kaya, orang kurang mampu. Prinsipnya ngutang itu, karena nggak ada biaya dan kematian yang mendadak.*<sup>48</sup>

Dari pemaparan pak Pratiknyo diatas bahwa kurang mengetahui bagaimana awalnya, hanya saja sekedar ikut dan sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun. Terkadang terjadi kesalahpahaman dari orang awam yang menganggap kalau yang bershodaqoh adalah orang yang mati, sebetulnya bukan seperti itu. Yang mengeluarkan shodaqoh tetap yang hidup. Hanya niatnya dan pahalnya ditujukan kepada yang meninggal. Hal ini bertujuan agar amal perbuatan yang meninggal dapat diterima oleh Allah. Jadi makna dari tradisi itu adalah shodaqoh yang hidup untuk yang meninggal, bukan yang meninggal untuk yang hidup. Agar dosa yang meninggal dapat terampuni.

Pak Pratiknyo menjelaskan alasannya tradisi ini bisa bertahan bahwa shodaqoh itu adalah hal baik, kalau hal baik diteruskan kan tidak masalah. Jadi kenapa kita melanjutkan tradisi karena tradisi itu dianggap baik. Jadi alasannya hanya meneruskan tradisi yang baik. Pak Pratiknyo juga menyampaikan pendapatnya mengenai masalah ingin melanjutkan tradisi itu atau malah ingin merubah dan jawabnya tergantung, mau mengikuti atau merubah dua-duanya tidak keharusan. Memang banyak masyarakat mengikuti tradisi itu bukan karena Allah artinya karena malu kepada tetangga, malu

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Supratiknyo di rumahnya pada tanggal 19 mei 2013 sekitar pukul 17.58 WIB

kepada manusia. Dan pemikiran seperti ini yang perlu dibenarkan. Dan kalau yang ditinggalkan dari keluarga yang kurang mampu, sebetulnya tidak perlu melakukan penyembelihan dan mengeluarkan uang tandingan. Jadi tergantung mau dilanjutkan atau tidaknya, dan tradisi itu tidak harus dihilangkan juga. Semua kembali ke niat, kalau niatnya baik dilanjutkan lebih baik. Tapi kalau niatnya itu malu pada tetangga itu sebaiknya di hapus saja.

Memang benar adanya, jikalau ada orang yang meninggal harus berhutang. Sulit juga menjauh dari tradisi itu. Sebab tradisi ini sudah turun temurun. Kalau kita berpikinya jatuh tertimpa tangga ya susah beneran. Tapi karena keluarga itu ingin meringankan beban yang meninggal dengan jalan bershodaqoh dan berharap agar yang meninggal dapat ampunan, maka tidak perduli itu harus hutang-hutang. Yang meninggalkan hutang itu bukan yang mati melainkan yang hidup yang melakukan hutang. Malah hutang yang mati itu tanggungan yang hidup.

Pak Pratiknyo mengungkapkan tanggapannya mengenai tradisi ini bahwa sebenarnya tradisi ini kurang baik artinya kalau bisa para takziyin sebetulnya malah membantu sekedarnya, walaupun itu cuma sedikit tapi perlu dibantu. Dan pak Pratiknyo sendiri kesulitan menghilangkan tradisi semacam ini. Secara pribadi, pak Pratiknyo keberatan dengan adanya tradisi ini, hanay saja menghilangkan juga sama-sama berat. Sebenarnya masyarakat kurang mampu juga pernah diarahkan untuk tidak mengeluarkan uang tambanagn dan penyembelihan hewan, namun apa tanggapannya mereka malah tersinggung.

Mereka berprasangka apa karena tidak punya materi terus tidak bisa melakukan tradisi itu.

Makanya sulit untuk menghilangkan tradisi semacam itu. Rasanya juga sulit untuk berubah. Justru orang awam akan merasa terhina bila melarang untuk tidak melakukan tradisi tadi. Yang awam malah yang sulit untuk diajak berubah. Dulu pernah ada kejadian ketika ada orang yang meninggal dan keluarganya kurang mampu. Disarankan untuk tidak mengeluarkan apa-apa, malah orangnya marah-marah, jadi apa boleh buat. Kalau masalah sanksi ada, berupa sanksi sosial. Misalkan ketika yang meninggal dari keluarga kaya tapi uang tandingan yang dibagi itu sedikit atau tidak menyembelih apapun maka pelayat yang datang akan menggunjing dibelakang.

Niatnya orang datang takziah itu bermacam-macam ada juga yang hanya datang untuk mengharapkan uang tandingan dan daging saja. Orang yang datang takziah belum tentu orang yang mengerti agama juga. Dan niat yang datang hanya untuk mendapat seperti itu banyak sekali. Kalau masalah dampak, dampak positifnya mungkin tidak ada, sedangkan dampak negatifnya banyak. Salah satu dampak positifnya dapat pujian dari para takziyin. Dampak negatifnya kebalikan dari itu. Adapun nilai yang mau diajarkan dari tradisi itu bahwa orang yang meninggal itu sudah putus semua amalnya, tetapi amal jariyah atau shodaqoh jariyah itu tidak akan terputus. Artinya kalau keluarga benar-benar niatnya karena Allah dan pahalanya ditujukan kepada si mati.

Untuk masalah biaya yang harus dikeluarkan atau hewan yang harus disembelih itu tidak ada ketentuannya. Semua tergantung kemampuan keluarganya, dan biasanya juga dirundingkan terlebih dahulu dengan keluarga besar. Hanya berdasarkan kesepakatan keluarga saja. Manfaat dari adanya tradisi itu adalah belajar untuk tidak pelit terhadap apa yang kita punya walaupun dalam keadaan susah dan terkena musibah. Itu adalah pelajaran yang berharga yang bisa kita dapat. Sebenarnya dipandangan orang mampu dan orang kurang mampu sendiri merasa keberatan dengan tradisi tersebut. Karena namanya tradisi tadi makanya harus dijalankan sampai sekarang. Dan cara merubahnya yang sangat sulit, belum ada jalan keluar untuk merubah tradisi ini.

Semua dikembalikan kekeluarga lagi. Dulu pernah ada teori untuk merubahnya, dengan memasang kotak didepan rumah orang yang meninggal tersebut, dengan harapan para takziyin itu memabntu sukarela, itu inisiatif para tokoh. Tapi justru pihak keluarga marah. Dan merasa terhina. Justru keluarga itu mampu mengeluarkan, walaupun dengan jalan terpaksa cari hutang. Artinya kejadian kematian itu tidak direncanakan dan mendadak datang kepada siapa saja yang hidup. Walaupun orang kaya atau miskin tetap hutang. Prinsipnya hutang itu karena kematian yang mendadak dan sebelumnya orang tidak menyiapkan untuk biaya kematian, sebab mati datang tidak diundang.

Sehabis dari rumah bapak Pratiknyo, peneliti kerumah ibu Watini. Ketika peneliti kerumahnya, ibu Watini sedang asyik menonton televisi. Setelah bernegoisasi dengan ibu Watini, peneliti memulai wawancaranya. Ibu Watini mengatakan bahwa:

*“Awalnya itu onok wong mati seng teko iku saitik. Nah, supoyo seng teko akeh, akhire disembelihno sapi karo wenehi uang tambangan. Mari ngunu seng teko akeh, akhire lanjut sampai saiki. Terus orang tambah pinter, terus mikir opo niatnya iku, terus diniati shodaqoh. Dulu dagingnya dimasak terus orang yang datang dikasih makan. Tapi sekarang nggak, soalnya merepotkan, akhirnya dagingnya hanya dibagikan saja. Katanya itu hewan yang disembelih digunakan tumpak'an untuk yang mati. Terus uang tambangan untuk menambang di jembatan sirotol mustakim. Hewane seng disembelih yo enek ketentuane, kudu lanang. Nek wedok engko malah ngelahirno nek akhirat.*

*Iku kan pembelajaran shodaqoh, nek memebatkan ya dihilangkan. Wong tokoh agama waktu mati saja nggak ngeluarno opo-opo yo nggak di ikuti. Sebenarnya nggak ada yang ngerasani itu hanya orangnya sendiri yang takut. Niatnya kan untuk mengentengkan yang mati, supaya nek akhirat didoakan orang banyak. Utang iku udah ada jaganya. Tanggapanku yo tinggal pribadi masing-masing. Nek seng urip pengen nyodakohi yo ora opo-opo. Nek aku yo tetep seneng terus. Mergo niatku kanggo nyodakohi seng mati. Kalau melarang orang yang tidak mampu agar tidak mengeluarkan apa-apa. Orangnya malah marah-marah. Menghilangi adat iku kesulitan. Itu kan cuma adat, adat mau enek apik'e.*

*Nek dampak ada negatif ada positif. Dampak negatifnya memberi orang, nek dampak negatifnya akeh. Untuk menghilangkan itu sulit. Sekarang mengeluarkan tambangan tambah akeh. Saiki iku malah menyesuaikan nilai uang. Paling sedikit yang dikeluarkan orang yang tidak punya itu 2.000. itu menghormati orang yang datang. Itu tergantung kemampuannya. Dulunya itu hanya ikut mbah-mbah. Tapi orang sekarang lebih pinter, jadi diniati shodaqoh. Supaya didoakan orang banyak. Sebagian uang tambangan dikasih kemasjid sebagian dibagikan ke orang yang datang. sekarang iku tambah membudaya.”<sup>49</sup>*

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Watini dirumahnya pada tanggal 19 Juni 2013 sekitar pukul 18:35

Diulas kembali dari penjelasan ibu Watini bahwa awal mula ada tradisi kematian itu karena dulu ada sebuah keluarga yang sedang berduka tapi orang-orang jarang datang kerumah duka. Kemudian keluarga tersebut mempunyai solusi yaitu disembelih hewan dan di berikan uang tandingan. Alhasil banyak tetangga yang datang. Dari ide tersebut kemudian berkembang sampai sekarang. Orang sekarang memaknai tradisi kematian itu hanya sebagai shodaqoh.

Dulu kala daging yang disembelih itu dimasak, lalu orang yang datang dikasih makan satu-satu. Sekarang cara itu mengalami perubahan. Sebab orang sekarang berpikir kalau itu merepotkan saja dan waktu yang dibutuhkan juga lama. Sehingga sekarang hanya dibagikan saja dalam bentuk mentahan kadang yang sudah masak. Hewan yang disembelih juga bukan sembarangan. Harus hewan dengan kelamin jantan. Jika yang disembelih betina takutnya nanti diakhirat malah melahirkan anak. Maknanya dulu hewan itu dijadikan sebagai tumpangan, sedangkan uang tandingan sebagai alat untuk melewati jembatan sirotol mustakim.

Tradisi itu juga sebagai pembelajaran untuk bershodaqoh. Kalau memberatkan dihilangkan juga tidak masalah. Niatnya dari tradisi itu untuk meringankan beban orang yang meninggal, dengan cara didoakan oleh orang banyak. Tanggapan ibu Watini mengenai tradisi ini adalah tergantung pribadi masing-masing. Kalau niatnya untuk menshodaqohi orang yang meninggal itu tidak masalah. Bahkan ibu Watini mengatakan kesanggupannya jika tradisi ini

masih dilanjutkan. Kalau melarang orang yang kurang mampu agar tidak mengeluarkan apaun, malah orang itu akan marah. Tradisi itu sulit untuk dihilangkan.

Sekarang saja mengeluarkan uang tandingan menyesuaikan dengan nilai mata uang. Orang yang kurang mampu mengeluarkan uang tandingan minimal 2.000. Sebenarnya semua tergantung kemampuan masing-masing keluarga. Dulunya itu hanya sebuah warisan yang harus dilaksanakan secara turun-temurun, tapi orang sekarang lebih pintar maka mereka memaknai itu sebagai shodaqoh. Sebagian uang tandingan diberikan kepada masjid dan sebagian dibagikan untuk para pelayat yang datang.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Temuan**

Dari semua data yang didapat, maka akan dipaparkan beberapa temuan-temuan yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut:

##### **a) Awal Mula Dan Makna Tradisi Penyembelihan Hewan Dan Tandingan Dalam Upacara Adat Kematian**

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa awal mula terjadinya tradisi kematian berupa penyembelihan hewan dan pemberian uang tandingan ada sejak zaman kewalian. Pada zaman kewalian sangat kental dengan unsur Hindu-Budha, sebab zaman dulu orang ketika beribadah masih menggunakan sesaji, setelah datangnya Islam orang-orang mulai menganut agama Islam dan cara Islam. Untuk menarik agar orang mau

masuk dan belajar Islam, maka para wali dulu tidak merubah tradisi yang mereka anut sebelumnya, hanya merubah metode dan ajarannya saja.

Awalnya terjadi penyembelihan dan pemberian uang tambangan karena para wali dulu menggunakan metode penyembelihan hewan itu sebagai sedekah, sedangkan uang tambangan sebagai gaji atau upah untuk para penggali kuburan. Dengan berkembangnya zaman makna itu berubah, yang semula sebagai shodaqoh dan upah untuk para pekerja penggali kuburan, sekarang dijadikan sarana untuk menarik orang agar mau datang bertakziah ke rumah orang yang mengalami musibah tersebut. Sebab pada zaman dulu ada sebuah keluarga yang mengalami musibah yaitu ditinggal keluarganya meninggal dunia. Akan tetapi sedikit sekali orang yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa, kemudian orang itu menggunakan cara terdahulu yaitu melakukan penyembelihan hewan dan pemberian uang tambangan sebagai sarana untuk menarik orang mau datang membantu memberikan doa dan mengantarkan jenazah ke tempat terakhirnya.

Dengan metode yang dilakukan tersebut malah membuahkan hasil, akhirnya banyak tetangga yang datang. Kemudian metode tersebut menjadi berkembang sampai sekarang dan menjadi tradisi masyarakat Klumpit. Orang-orang dulu mengatakan makna penyembelihan hewan itu sebagai tumpangan untuk yang meninggal, sedangkan uang tambangan untuk penambang atau tali untuk melewati jembatan sirotol mustakim. Jadi uang itu dimaksudkan sebagai alat untuk membeli orang-orang yang hadir di acara pemakaman agar

mereka mau mendoakan, sehingga dengan doa-doa mereka, orang yang meninggal tadi bisa mudah melewati jembatan sirotol mustakim.

Pemaknaan orang sekarang beda lagi mengenai tradisi kematian tersebut. Orang sekarang lebih kritis dan mengenal agama jadi mereka mengaitkan makna tradisi tersebut dengan agama. Jadi, penyembelihan hewan dan pemberian tambangan itu maknanya sebagai shodaqoh untuk yang meninggal. Karena menurut Islam shodaqoh itu hal yang baik, maka tradisi itu masih bertahan sampai sekarang, adapun alasan lainnya adalah karena takut digunjing para tetangga.

**b) Tanggapan Para Masyarakat Desa Klumpit Mengenai Ritualisasi Kematian Tersebut.**

Secara garis besar tanggapan informan mengenai tradisi penyembelihan hewan dan tambangan dalam upacara kematian adalah meminta adanya perubahan dan meniadakan tradisi tersebut, alasannya dari beberapa sampel menunjukkan sebagian besar orang ketika keluarganya ada yang meninggal, maka mereka akan mencari hutang untuk prosesi kematian itu. Sehingga akan memberatkan sebagian orang. Kematian adalah proses yang menyedihkan, dan tidak perlu menambah kesedihan keluarganya dengan harus mengeluarkan tambangan dan melakukan penyembelihan hewan. Bagi masyarakat yang paling penting adalah jenazah seharusnya secepatnya di kuburkan.

Sebagian informan juga mengatakan bahwa sebelum orang itu meninggal, mereka sudah menyiapkan harta untuk digunakan ketika ritualisasi kematian. Agar keluarga yang ditinggalkan tidak mengalami kesusahan, dan harta itu dapat dijual untuk menutupi hutang karena mengeluarkan tandingan dan penyembelihan hewan. Yang menjadi masalah ketika orang yang kurang mampu tidak ada warisan yang ditinggalkan, dan harus mengeluarkan persyaratan tersebut, maka hidup mereka kelak akan terkatung-katung. Menurut informasi yang didapat mengatakan bahwa orang kurang mampu malah marah ketika diberi peringatan untuk tidak mengeluarkan apapun. Mereka akan merasa terhina. Jadi yang susah untuk diajak berubah adalah kaum kurang mampu. Dulu ada upaya teori untuk merubah tradisi tandingan dengan cara menyiapkan kotak didepan rumah si meninggal, akan tetapi teori itu tidak berguna sebab pihak keluarga malah merasa terhina dengan adanya kotak sumbangan tersebut. Teori itu tidak berkembang dan menghilang. Sedangkan upaya untuk merubah tradisi penyembelihan hewan belum ada.

Akan tetapi sulit untuk merubah tradisi semacam itu. Bahkan kalaupun berpikir terlebih dahulu sebelum merubah. Sebab kyai juga manusia, takut jika dihindari atau dijauhi para masyarakat. Dampak positif dari tradisi tersebut hanya dapat pujian, sedangkan dampak negatifnya adalah memberatkan orang yang ditinggalkan. Sedangkan manfaat atau pelajaran yang dapat diambil adalah walaupun mengalami cobaan, musibah dan ujian

apapun kita masih bisa bershodaqoh. Shodaqoh tidak dibatasi ketika kita hidup, bahkan ketika kita mati amalan shodaqoh akan tetap mengalir.

## **2. Konfirmasi dengan teori**

Penjelasan diatas bila dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik milik Menurut Blumer, istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantaranya oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik

Jika dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik, masyarakat Desa Klumpit melakukan tradisi ini berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan

oleh nenek moyang terdahulu secara terus menerus, hingga sampai pada masa kakek-nenek kita, dan sekarang menurun ke orang tua kita. Mereka melakukan tindakan tersebut tidak asal melakukan, akan tetapi mereka melakukan proses interpretasi. Masyarakat adalah aktor. Jadi masyarakat sendiri yang menafsirkan tindakannya sendiri. Sebelum melakukan suatu tanggapan dari tindakan tersebut, maka ada proses memaknai, jadi sebelum masyarakat sekarang melanjutkan tradisi tersebut, ada proses memaknai yang dilakukan setiap masyarakat.

Masyarakat memaknai bahwa tradisi ini adalah sebuah tindakan yang baik, dan jika dikaitkan dengan Islam, tidak ada pertentangan sama sekali. Islam mengajarkan umatnya untuk bershodaqoh, dan masyarakat sekarang pikirannya lebih kritis serta mengetahui agama, sehingga mereka mengaitkan itu adalah sebuah shodaqoh yang ditujukan kepada orang yang meninggal. Dalam Islam mengajarkan bahwa amalan shodaqoh itu tidak akan putus walaupun sudah mati. Amalan shodaqoh akan terus mengalir.

Dalam memahami tindakan tersebut perlu adanya simbol. Sehingga dengan simbol itu akan ada proses interaksi. Simbol yang dimaksud dalam tradisi ini adalah bahasa yang dipakai. Jadi ketika orang dahulu ingin mewariskan tradisi kematian ini, jika tindakan mereka ingin diterima oleh orang sekarang, maka mereka harus menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan masuk akal penjelasannya. Sehingga dengan bahasa yang

mudah dimengerti tersebut, orang sekarang akan menerima adanya tradisi tersebut. Misalnya mengaitkan makna tersebut dengan ajaran kepercayaan.

Dalam teorinya Blumer juga membagi tiga obyek, yaitu obyek fisis seperti buku, kursi. Obyek sosial seperti mahasiswa, ibu. Obyek abstrak seperti ide atau prinsip moral. Ketika di hubungkan dengan hasil temuan, maka obyek fisis disini adalah tradisi penyembelihan hewan dan pemberian uang tandingan. Obyek sosialnya jelas adalah aktor utama yaitu masyarakat Desa Klumpit yang melakukan tradisi. Sedangkan obyek abstraknya adalah prinsip shodaqoh, masyarakat modern memaknai tradisi itu adalah sebagai shodaqoh. Masyarakat sekarang lebih mengenal agama, jadi mereka mengaitkan dengan ajaran agama yang telah mereka anut. Walaupun pemaknaan orang dulu hanya sebagai penarik saja, akan tetapi makna tersebut berubah seiring dengan berjalannya waktu dan masuknya agama kedalam kehidupan masing-masing individu.

Jika dianalisis dengan teori konstruksi sosial Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. *Eksternalisasi* adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan

dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural tersebut.

*Objektivasi* adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Didalam objektivasi realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusionalisasi.

*Internalisasi* adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya

Apabila teori dikaitkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, akan ditemukan sebuah kesatuan, yang mana menurut Berger untuk menghubungkan realitas subyektif dengan obyektif melalui tiga konsep, yang pertama adalah eksternalisasi adalah proses menyesuaikan diri dengan dunia sosial dan budaya yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat Desa

Klumpit mempunyai tradisi penyembelihan hewan dan tambangan ketika ada kematian, produk ini merupakan hasil turun temurun nenek moyang mereka yang kemudian lengser menjadi tradisi orang tua kita. Namun ketika yang meneruskan masyarakat sekarang, mereka sebagian besar kurang mengetahui dasar dari tradisi itu, hanya sekedar meneruskan dan dimaknai berbeda dengan makna orang terdahulu. Lagi-lagi bahasa digunakan untuk berkomunikasi antar lapisan masyarakat.

Bahasa menjadi penentu utama diterima atau tidaknya suatu tradisi itu. pemikiran masyarakat sekarang dengan masyarakat jaman nenek moyang sangat berbeda. Masyarakat sekarang pemikirannya lebih kritis dan logis. Sedangkan masyarakat jaman nenek moyang pemikirannya lebih Jawa tradisional. Sehingga untuk menjebatani agar masyarakat modern bisa menerima warisan budaya yang di buat nenek moyang dulu. Bahasa adalah alat pemersatu pemikiran sehingga nantinya mereka akan merespon dengan sebuah tindakan. Jadi orang jaman dulu harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan masuk akal, agar tradisi itu bisa diterima masyarakat modern saat ini.

Masyarakat sekarang masih mempertahankan tradisi tersebut, menurut mereka tradisi itu juga ada ajaran baiknya, mereka mengaitkan makna tradisi dengan ajaran agama islam yang dianut. Masyarakat menilai bahwa tradisi itu ada pembelajaran penting yaitu untuk bershodaqoh walaupun ditimpa musibah sebesar apapun. Shodaqoh menurut agama adalah suatu amalan yang

baik untuk dilakukan. Sehingga sampai sekarang masyarakat masih melaksanakannya.

Kemudian lahir proses objektivasi adalah proses dalam diri kita untuk menerima sebuah kesepakatan dan melembagakan dalam diri kita bahwa itu adalah suatu kewajiban. Tradisi kematian yang sudah turun temurun ini masih dipertahankan adalah karena ada sebuah sanksi sosial yang mengikat mereka, jika tidak melaksanakan tradisi itu maka gunjingan akan didapat. Dengan stereotip seperti itu, maka secara otomatis tercipta proses pelembagaan atau rasa memiliki di diri masyarakat Desa Klumpit, bahwa tradisi itu wajib dilaksanakan.

Setelah adanya proses pelembagaan timbul namanya proses internalisasi adalah proses penunjukkan diri kita bahwa kita adalah yang memiliki tradisi tersebut dan sebagai anggota pewaris tradisi itu. Jadi penunjukkan diri kita adalah dengan mengikuti aturan yang sudah menjadi kesepakatan orang dulu sekaligus kesadaran individu, apabila ada orang yang meninggal maka keluarga harus mengeluarkan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati.